

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diare merupakan penyakit berbasis lingkungan dan terjadi di hampir seluruh daerah geografis di dunia (Nuranisah & Kurniasari, 2020). Diare adalah suatu penyakit yang ditandai dengan perubahan bentuk dan konsistensi feses yang lembek sampai cair dan bertambahnya frekuensi buang air besar lebih dari 3 kali atau lebih dalam sehari yang mungkin dapat disertai dengan muntah atau feses yang berdarah (Rohmah, 2019). Penanganan cepat sangat dibutuhkan untuk mengatasi penyakit diare karena apabila terlambat maka akan menyebabkan kekurangan cairan yang dapat menyebabkan kematian (Prawati & Haqi, 2019).

Menurut *World Health Organization* (WHO) setiap tahun diare membunuh 525.000 balita dan menyebabkan 1,7 juta anak menderita diare di dunia padahal penyakit ini dapat dicegah dan diobati (Ira, 2019). Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, prevalensi diare yaitu 8% lebih besar dibandingkan dengan Riskesdas tahun 2013 yaitu 3,5%. Sepuluh provinsi tertinggi diantaranya adalah Sulawesi Tengah, Nusa Tenggara Barat, Papua, Sumatra Barat, Banten, Aceh, Gorontalo, Kalimantan Barat, Jawa Barat, dan DI Yogyakarta. Jawa Barat merupakan provinsi kesembilan yang memiliki prevalensi diare diatas prevalensi nasional yaitu sebesar 8,6% (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Berdasarkan profil kesehatan provinsi Jawa Barat tahun 2018, seluruh kota/kabupaten memiliki prevalensi diare diatas prevalensi Jawa Barat dan prevalensi nasional. Salah satunya adalah Kota Tasikmalaya dengan prevalensi sebesar 26,6% (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat, 2018). Prevalensi diare Kota Tasikmalaya pada tahun 2019 yaitu 20,9% dan menurun ditahun 2020 menjadi 14,4%. Angka kejadian diare di Kota Tasikmalaya tahun 2019-2020 yaitu 23.370 kasus, dari jumlah tersebut kasus diare tertinggi untuk usia 5-14 tahun terdapat di Kecamatan Cibeureum sebanyak 311 kasus (Bidang Pengendalian dan Pemberantasan Penyakit, 2020).

Berdasarkan laporan diare di Puskesmas Cibeureum untuk usia 5-14 tahun dari tahun 2019 ditemukan sebanyak 179 kasus, tahun 2020 ditemukan 132 kasus, dan tahun 2021 (Januari hingga November) ditemukan 116 kasus (Program Diare, 2021). Hasil pendataan 248 kasus diare usia 5-14 tahun di Kecamatan Cibeureum tahun 2020-2021 (Januari hingga November) berdasarkan tingkat sekolah yaitu 7.6% penderita diare berada ditingkat pra sekolah, 61.2% ditingkat Sekolah Dasar (SD), 29.8% ditingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan 1.2% ditingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Total kasus diare ditingkat SD yaitu 152 kasus dan tiga SD tertinggi yaitu SDN Cibeureum dengan 16.4%, SDN 2 Awipari 13.1% dan MI Asshulaha 11.1%.

Masih tingginya angka kejadian diare disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain jenis kelamin, frekuensi makan sayuran mentah (Ibrahim *et al.*, 2021), masak air (Rahmadian *et al.*, 2017), kebiasaan jajan (Kaunang *et al.*, 2021), pendidikan, pengetahuan (Hartati & Nurazila, 2018), status gizi, kualitas

jamban, sumber air bersih dan mencuci tangan pakai sabun dan air mengalir, (Sugiarto *et al.*, 2019). Hasil penelitian Mansyah (2005) yaitu responden yang tidak memiliki perilaku cuci tangan sebelum makan dan sesudah buang air lebih berisiko terkena diare. Penelitian lain dilakukan oleh Curtis (2005) menyebutkan bahwa perilaku cuci tangan pada saat yang tepat mengurangi peluang terkena diare sampai 47% yang diikuti fasilitas sanitasi sebesar 38% (Harbaeni & Manglo, 2017).

Anak-anak cenderung mempunyai kebiasaan kurang menjaga kebersihan tangannya dengan cuci tangan terutama pada saat di sekolah (Riastawaty, 2021). Perilaku mencuci tangan yang kurang pada anak usia sekolah disebabkan oleh pengetahuan yang masih rendah (Maelissa & Ukru, 2020). Pengetahuan yang baik akan menumbuhkan perilaku yang baik (Haryani *et al.*, 2021). Semakin tinggi pengetahuan responden mengenai cuci tangan pakai sabun (CTPS) maka semakin baik penerapan CTPS (Handayani *et al.*, 2020). Seperti yang dinyatakan oleh Rogers dalam Mubarak (2006) bahwa pengetahuan merupakan domain yang sangat penting bagi terbentuknya perilaku.

Upaya untuk meningkatkan pengetahuan yaitu dengan cara bujukan, imbauan, ajakan, memberikan informasi, memberikan kesadaran, dan sebagainya, melalui kegiatan yang disebut pendidikan atau promosi kesehatan (Notoatmodjo, 2007). Ada berbagai macam metode pendidikan kesehatan diantaranya penyuluhan, wawancara, ceramah, seminar, diskusi, simulasi, *billboard* dan sebagainya. Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Hartanti *et al.*,

(2019) menyatakan bahwa keterampilan seseorang dalam melakukan CTPS meningkat setelah dilakukan simulasi CTPS. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2015) yaitu pendidikan kesehatan menyikat gigi dengan metode simulasi lebih baik digunakan dalam mencapai hasil yang optimal untuk meningkatkan keterampilan menyikat gigi pada murid TK B, dibandingkan dengan metode menonton video.

Berdasarkan survei pendahuluan tanggal 20 Mei 2022 di SDN Cibereum terhadap 10% populasi kasus dari 25 kasus diare, siswa masih belum bisa melakukan praktik cuci tangan 6 langkah. Praktik yang tercapai hanya langkah 1 (gosok telapak tangan), 2 (gosok punggung tangan), dan 5 (putar ibu jari) dalam cuci tangan 6 langkah, sedangkan langkah selanjutnya mayoritas siswa tidak melakukannya dengan benar. Rendahnya kemampuan siswa dalam praktik cuci tangan 6 langkah pada dasarnya dipengaruhi oleh pengetahuan yang rendah, dimana di sekolah belum menerima informasi terkait cuci tangan 6 langkah, sehingga kondisi ini tentunya sangat berpengaruh terhadap kemampuan anak dalam melakukan praktik cuci tangan 6 langkah sebagai upaya pencegahan penyakit diare. Sosialisasi pentingnya mencuci tangan pernah dilakukan sebelum pandemi 2019, namun menggunakan metode ceramah sehingga bagi anak usia sekolah dirasa kurang menarik. Diperlukan metode menarik dan tidak membosankan, salah satunya dengan metode simulasi. Simulasi adalah metode yang efektif sebagai penyampaian pesan agar anak mudah mengerti dan sebagai metode pembelajaran yang dianggap cocok untuk keterampilan masyarakat.

Dengan uraian diatas maka saya tertarik untuk meneliti “Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan Metode Simulasi Terhadap Praktik Cuci Tangan Pakai Sabun Pada Anak Sekolah Dasar Negeri Cibeureum Kota Tasikmalaya”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu, “Apakah Ada Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan Metode Simulasi Terhadap Praktik Cuci Tangan Pakai Sabun Pada Anak Sekolah Dasar Negeri Cibeureum Kota Tasikmalaya?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan dengan metode simulasi terhadap praktik cuci tangan pakai sabun pada anak Sekolah Dasar Negeri Cibeureum Kota Tasikmalaya.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengukur praktik cuci tangan pakai sabun segera setelah diberi pendidikan kesehatan dengan metode simulasi pada anak Sekolah Dasar Negeri Cibeureum Kota Tasikmalaya.
- b. Untuk mengukur praktik cuci tangan pakai sabun satu minggu setelah diberi pendidikan kesehatan dengan metode simulasi pada anak Sekolah Dasar Negeri Cibeureum Kota Tasikmalaya.

D. Ruang Lingkup Penelitian

1. Lingkup Masalah

Lingkup masalah dalam penelitian ini dibatasi hanya pada pengaruh pendidikan kesehatan dengan metode simulasi terhadap praktik cuci tangan pakai sabun.

2. Lingkup Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian *pre-experimental design* dengan rancangan penelitian *one group pretest-posttest design*.

3. Lingkup Keilmuan

Penelitian ini termasuk dalam bidang ilmu kesehatan masyarakat dengan peminatan promosi kesehatan.

4. Lingkup Tempat

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Negeri Cibeureum Kota Tasikmalaya.

5. Lingkup Sasaran

Sasaran penelitian ini ditujukan kepada siswa kelas 1 di Sekolah Dasar Negeri Cibeureum Kota Tasikmalaya yang berjumlah 57 siswa.

6. Lingkup Waktu

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari-November 2022.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Ilmu Pengetahuan

Manfaat yang dapat diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai penerapan ilmu selama duduk di bangku kuliah serta dapat mengembangkan khasanah ilmu pengetahuan bidang promosi kesehatan terutama mengenai pengaruh pendidikan kesehatan dengan metode simulasi terhadap praktik cuci tangan pakai sabun.

2. Bagi Institusi Kesehatan

Sebagai informasi dan bahan pertimbangan dalam pemecahan masalah kesehatan penyakit menular, khususnya pencegahan penyakit diare agar dapat dijadikan sebagai monitoring dan evaluasi program pemberantasan penyakit menular.

3. Bagi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Siliwangi

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan menambah referensi yang sudah ada.